

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti adanya fenomena tradisi Penguburan Kepala dan Kaki Kambing yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Barik Desa Betet Kabupaten Nganjuk. Tradisi Kepala dan Kaki Kambing ini masih terus dilestarikan guna menjaga eksistensinya. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui Bagaimana bentuk sakralitas dan profan dalam tradisi penguburan kepala dan kaki kambing yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Barik Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk?

Pada penelitian ini digunakan teori agama dari Emile Durkehim dan Clifford Geertz. Pada penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung dan wawancara mendalam pada masyarakat yang terlibat aktif dalam tradisi Penguburan kepala dan kaki kambing. Analisis dilakukan dengan pengelompokan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, dianalisis, selanjutnya dijabarkan dengan metode kualitatif kedalam sebuah bentuk deskripsi hingga memungkinkan untuk diambil sebuah kesimpulan.

Hasil dari pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk sakral dari tradisi Penguburan Kepala dan Kaki Kambing masyarakat percaya dengan melaksanakan tradisi ini akan terhindar dari segala hal buruk yang akan terjadi. Sehingga dengan melakukan tradisi ini masyarakat percaya akan mendatangkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Kemudian terkait bentuk profan dalam pelaksanaan tradisi Penguburan Kepala dan Kaki Kambing adalah pergeseran nilai dari pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat yang kurang paham sejarah dan nilai dari tradisi ini maka mereka melakukannya sekedar mengikuti apa yang sudah dicontohkan oleh masyarakat terdahulu, tanpa percaya terkait adanya keberkahan ataupun hal buruk jika tradisi ini ditinggalkan.

Kata kunci : Sakralitas, Profan, Tradisi Penguburan Kepala dan Kaki Kambing

ABSTRACT

This research highlights the phenomenon of the tradition of burying goat heads and feet carried out by the people of Barik Hamlet, Betet Village, Nganjuk Regency. The tradition of the Goat's Head and Feet is still being preserved to maintain its existence. This research seeks to find out what forms of sacredness and profanity exist in the tradition of burying goat heads and legs carried out by the people of Barik Hamlet, Betet Village, Ngronggot District, Nganjuk Regency?

In this research, the theory of religion from Emile Durkehim and Clifford Geertz was used. This research was carried out using qualitative methods. Data collection was carried out by direct observation and in-depth interviews with people who were actively involved in the goat head and foot burial tradition. Analysis is carried out by grouping data that has been collected from various sources, analyzed, then translated using qualitative methods into a form of description so that it is possible to draw a conclusion.

The results of the discussion in this research show that the sacred form of the Goat Head and Foot Burial tradition is that people believe that by carrying out this tradition they will avoid all bad things that will happen. So by carrying out this tradition, people believe it will bring prosperity to the entire community. Then, related to the profane form of carrying out the tradition of burying goat heads and feet, there is a shift in the value of carrying out this tradition. People who don't understand the history and value of this tradition do so by simply following what has been exemplified by previous communities, without believing that there will be blessings or bad things if this tradition is abandoned.

Keywords: Sacred, Profane, Goat Head and Foot Burial Tradition